BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan investasi dalam bidang industri tidak terlepas dari peran tenaga kerja sebagai faktor utama yang mendukung kemajuan kinerja perusahaan sehingga keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam perusahaan. Menurut data Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) bahwa terjadi peningkatan angka kecelakaan kerja setiap tahunnya. Hal ini memberikan gambaran kepada kita semua bahwa perusahaan harus lebih efektif lagi dan optimal dalam menjaga keselamatan dan kesehatan kerja.

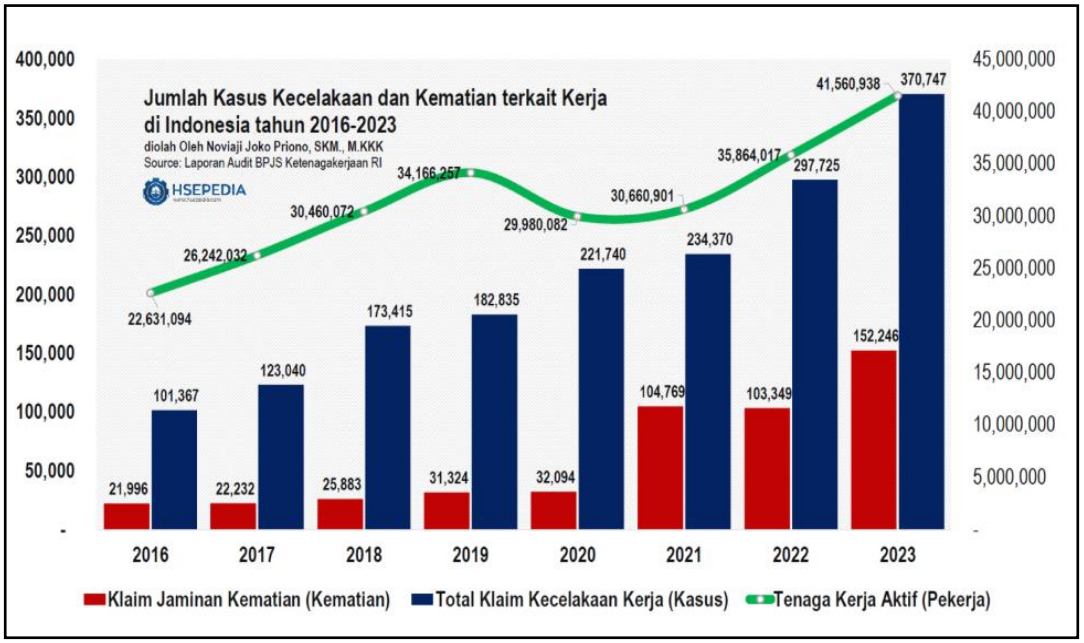

Sumber : Data kecelakaan kerja HSEpedia

Gambar 1. 1 Grafik angka kecelakaan kerja

Di Indonesia, peraturan mengenai keselamatan dan kesehatan kerja diatur melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan Kerja(Republik

Indonesia., 1970). Undang-undang ini bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada pekerja dari berbagai potensi bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja. Salah satunya terdapat contoh ledakan suatu Perusahaan di gambar 2 berikut.

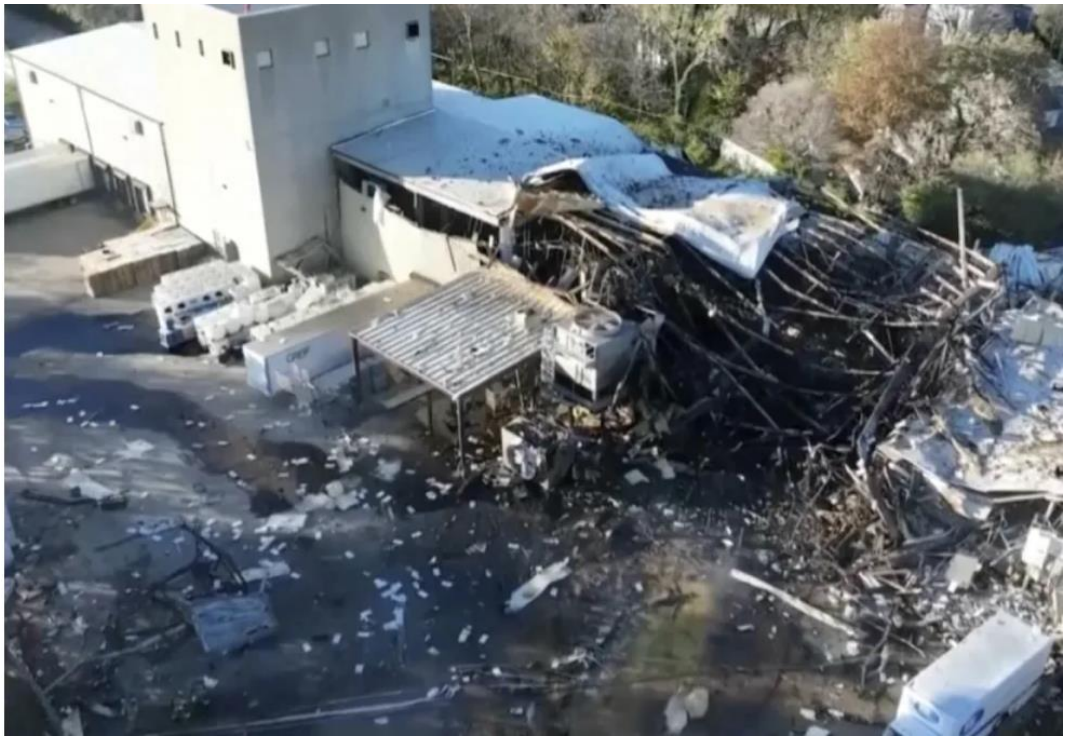

Sumber : Dokumentasi PTGI (2024)

Gambar 1. 2 Ledakan perusahaan pabrik kimia

Dalam undang-undang ini, pengusaha diwajibkan untuk menciptakan kondisi kerja yang aman dan sehat, serta meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan. Disisi lain ternyata masih terdapat perusahaan diberbagai kota yang teridentifikasi belum menerapkan prinsip kesehatan.dan.keselamatan kerja sebagaimana tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1. 1 Perusahaan yang menerapkan norma K3

Jumlah Perusahaan Menerapkan Norma K3 Menurut Provinsi dan Skala Perusahaan Periode Januari-Desember 2024****						
No	Provinsi	Mikro	Kecil	Menengah	Besar	Tidak Teridentifikasi
1	Aceh	30	84	107	77	75
2	Sumatera Utara	183	433	494	525	273
6	Sumatera Selatan	71	182	224	225	81
11	DKI Jakarta	1.508	3.357	3.715	2.271	310
12	Jawa Barat	850	2.107	2.959	2.529	339
13	Jawa Tengah	264	888	1.221	1.127	111
15	Jawa Timur	428	1.187	1.785	1.386	292
16	Banten	302	782	1.242	956	139
23	Kalimantan Timur	133	280	438	385	145

Sumber : satu data kemnaker.go.id

Selain itu, pengusaha juga diharuskan menyediakan fasilitas dan perlengkapan yang mendukung penerapan program.keselamatan.dan.kesehatan kerja sebagaimana gambar no1.3 serta membentuk komite keselamatan.kerja untuk memantau dan mengevaluasi implementasi kebijakan tersebut di lingkungan kerja. Dalam konteks industri, keselamatan kerja dan jaminan kesehatan kerja memiliki peran yang sangat vital dalam melibatkan karyawan, khususnya dalam mendukung kelancaran operasional perusahaan.

Sumber : Lemari tanggap darurat PTGI

Gambar 1. 3 Fasilitas pendukung penanganan keselamatan kerja

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (Pemerintah Republik Indonesia, 2012) keselamatan pekerja dan kesehatan kerja merujuk pada serangkaian upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Peraturan ini menekankan bahwa setiap kegiatan atau proses kerja yang berhubungan dengan keselamatan tenaga kerja dan dapat mempengaruhi kesehatan pekerja sehingga wajib memiliki prosedur yang harus dipahami, dilaksanakan, dan dipatuhi oleh seluruh karyawan yang bekerja di perusahaan.

Dari undang undang dan peraturan pemerintah yang telah disampaikan diatas menjelaskan bahwa semua perusahaan wajib memberikan perlindungan keselamatan dan kesehatan semua tenaga kerja selama melakukan aktivitas di dalam perusahaan. Hal ini menjadi sebuah komitmen perusahaan dalam menjaga keselamatan kerja dan menyediakan kepada tenaga kerja berupa sarana dan prasarana yang memadai.

Peran perusahaan dalam menjalankan dan mendukung jaminan keselamatan serta kesehatan tenaga kerja tertuang dalam sebuah kebijakan yang direalisasikan menjadi sebuah program. Program adalah suatu kegiatan perencanaan yang tersusun secara terstruktur dan sistematis yang diterapkan dalam mencapai tujuan. Program keselamatan kerja salah satunya dirancang sesuai dengan mempertimbangkan beberapa faktor diantaranya kapasitas sumber daya manusia, tingkat resiko bahaya dan kondisi lingkungan kerja serta melihat kemampuan perusahaan dalam menjalankan pelaksanaan program. Program keselamatan kerja dirancang selain sebagai indikasi penilaian kinerja juga digunakan untuk melindungi karyawan terhadap potensi terjadinya kecelakaan kerja dan

menghindari dampak terjadinya penyakit akibat kerja sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi operasional perusahaan.

Menurut (Budiono, 2019) dalam sebuah bukunya menyatakan bahwa keselamatan karyawan memiliki tujuan untuk melindungi setiap pekerja dari kecelakaan yang terjadi sehingga dapat meningkatkan produktivitas operasional dalam melaksanakan kegiatan perusahaan dan memastikan selalu mematuhi terhadap regulasi yang ditetapkan. Penerapan regulasi keselamatan kerja merupakan salah satu aspek mendasar bagi setiap perusahaan dalam menjalankan kegiatannya sebagai pemangku kepentingan yang menjamin dan bertanggung jawab atas keselamatan pekerjanya. Kondisi lingkungan kerja juga mempengaruhi motivasi pekerja dalam mendukung kinerja perusahaan sehingga berkontribusi meminimalisasi kecelakaan serta penyakit yang terjadi akibat proses kerja.

Menurut (Damaryani, 2023) dalam bukunya kesehatan keselamatan kerja menjelaskan manajemen resiko tempat kerja merupakan upaya pengelolaan resiko dengan maksud meminimalisir dengan maksud terstruktur, terencana dan komperhensif dengan sistematis yang baik . Berbagai bahaya resiko yang akan dihadapi jika tidak dapat diprediksi maka akan menimbulkan banyak kerugian , sehingga diperlukan pengendalian keselamatan lebih lanjut. Metode identifikasi bahaya dan pengendalian risiko (HIRADC) mampu menyoroti aspek-aspek kritis dalam implementasi SMK3, terutama yang berkaitan dengan kesiapan teknis dan manajemen risiko di lapangan (Pertiwi, 2024).

Sedangkan menurut (Tarwaka, 2020) dalam bukunya menjelaskan bahwa aspek keselamatan dan faktor kesehatan dari setiap pekerja merupakan segala ilmu dan usaha yang bertujuan mencegah terjadinya kecelakaan dikarenakan pekerjaan

serta dampak penyakit yang diakibatkan proses ketika kerja sehingga menciptakan lingkungan kerja yang aman, terciptanya kenyamanan, dan kesehatan bagi pekerja. Hal ini diterangkan bahwa faktor keselamatan dan aspek kesehatan kerja tidak hanya meliputi perlindungan fisik tenaga kerja dari bahaya di tempat kerja melainkan aspek kesejahteraan mental, ergonomi, dan peningkatan kualitas lingkungan kerja yang mendukung produktivitas. Dengan adanya program yang mengatur aspek keselamatan pekerja dan jaminan kesehatan maka diharapkan perusahaan akan dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, meningkatkan efisiensi operasional dan menjamin kepatuhan terhadap regulasi berjalan dengan baik .

Menurut (Antonia, 2020) dalam bukunya relationship factor in safety leadership menyatakan bahwa aspek hubungan dalam kepemimpinan keselamatan memiliki peran yang signifikan. Meskipun hubungan antar individu tidak selalu tampak secara fisik, namun dampak emosional yang ditimbulkan sangat nyata dan dapat mempengaruhi hasil kerja. Pengembangan kepemimpinan di masa depan perlu diarahkan pada peningkatan kemampuan manajerial dalam membangun dan mengelola hubungan interpersonal di lingkungan kerja. Pendekatan kepemimpinan berbasis hubungan (Relationship Centered Leadership) dapat memperluas kapasitas kepemimpinan dengan mengalihkan fokus manajemen keselamatan dari sekadar identifikasi bahaya dan pengendaliannya, menuju pendekatan yang lebih humanistik yang menekankan keterlibatan karyawan dan perbaikan berkelanjutan. Dampaknya adalah terciptanya budaya kerja di mana setiap individu merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan kerja yang semakin aman. Sehingga hasil yang dicapai pun melampaui sekadar penghapusan

potensi bahaya. Menurut (Zuswana, 2024) dalam terbitan buku yang ditulisnya menjelaskan pembelajaran sumber daya manusia bahwa karyawan merupakan aset strategis diperusahaan karena dapat memberikan nilai tambah melalui ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman mereka. Hal ini menegaskan bahwa produktivitas juga dipengaruhi oleh ketrampilan dan pengalaman yang dimiliki karyawan. PTGI merupakan perusahaan global yang bergerak bisnis dibidang industri kimia yang memproduksi bahan baku pewangi dan perisa rasa. Perusahaan PTGI memliki luas lahan 28.057 m^2 dengan jumlah karyawan kurang lebih 300 orang yang berlokasi di kota Depok, Jawa Barat. Perusahaan ini telah menerapkan berbagai inisiatif program K3 (keselamatan dan kesehatan kerja) untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif.

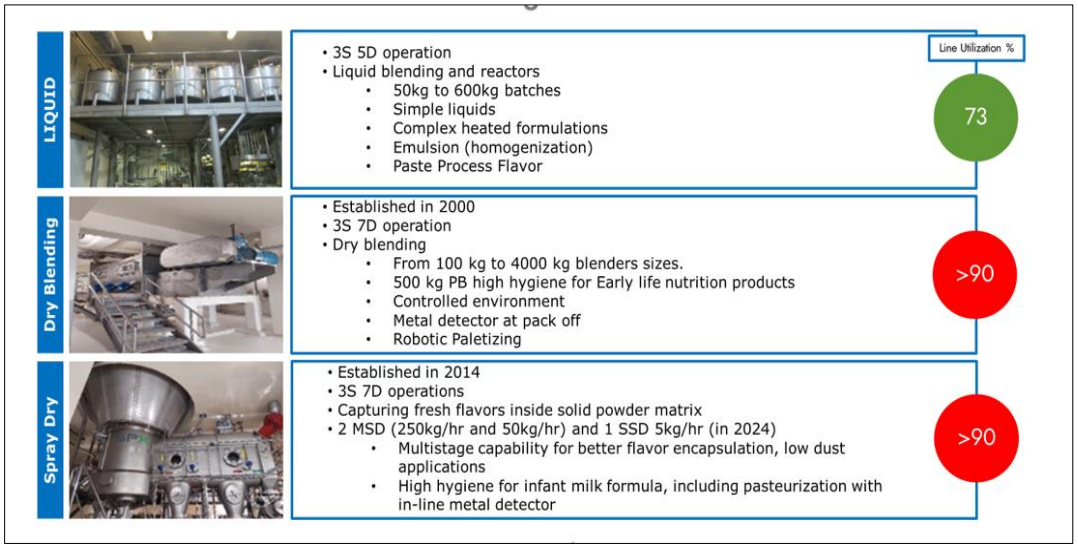

Sumber : Lokasi proses produksi PTGI

Gambar 1. 4 Produksi flavour

Sumber : Lokasi proses produksi PTGI

Gambar 1. 5 Produksi Fragrance

Dalam memberikan perspektif untuk mengetahui sejauh mana program K3 berfungsi secara optimal. Penelitian ini akan mampu menjawab kebutuhan perusahaan dalam merumuskan kebijakan K3 yang lebih strategis, berbasis data evaluatif dan berorientasi pada dampak kenyataan secara langsung. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan metodologi evaluasi program kerja di bidang manajemen keselamatan kerja yang hingga saat ini masih minim dilakukan secara sistemik di sektor industri kimia di Indonesia. Visi Perusahaan adalah menjadi perusahaan global dalam menciptakan variasi rasa dan aroma yang inovatif untuk konsumen seluruh dunia. Sedangkan misi perusahaan adalah menyediakan bahan rasa dan aroma yang meningkatkan kualitas hidup melalui inovasi yang berkelanjutan dan berkolaborasi dengan pelanggan seluruh dunia.

Sumber : Dokumentasi EHS PTGI (2025)

Gambar 1. 6 Pelatihan materi keselamatan kerja

Sumber : Dokumentasi PTGI (2024)

Gambar 1. 7 Program kegiatan keselamtan dan kesehatan kerja

Perencanaan program keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan fondasi utama dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Proses perencanaan ini memerlukan pendekatan sistematis dan terstruktur agar setiap potensi bahaya dapat diidentifikasi sejak awal, dan langkah-langkah pengendalian dapat diterapkan secara tepat. Berdasarkan literatur dan praktik manajemen K3 di industri, alur perencanaan program keselamatan kerja umumnya terdiri dari sembilan tahap utama yang saling berkesinambungan

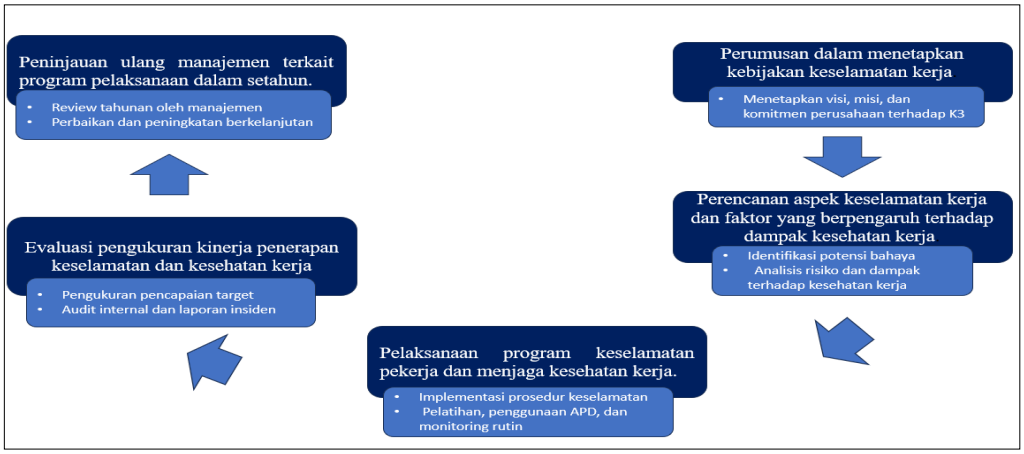

Sumber : Prosedur perencanan program K3 PTGI

Gambar 1. 8 Alur pelaksanaan perencanaan program kerja

Setelah rencana disusun dan disepakati, organisasi harus melakukan sosialisasi dan komunikasi program kepada seluruh pekerja. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan safety induction, safety talk, pemasangan poster atau spanduk indikator, hingga pemanfaatan media digital. Sosialisasi yang efektif akan meningkatkan pemahaman dan kesadaran pekerja terhadap pentingnya K3.Tahap implementasi program K3 mencakup pelaksanaan seluruh kegiatan yang telah direncanakan. Ini meliputi pemberian pelatihan K3, pembagian APD, pelaksanaan inspeksi, audit internal, serta penegakan prosedur kerja aman. Implementasi yang konsisten dan disiplin menjadi 11ndicator awal keberhasilan perencanaan.

Tabel 1. 2 Indikasi KPI perusahaan

Key Performance Indicator – 2024

Lagging Indicator	Flavour	Fragrance
TRC (Total Recording Cases)	1	1
First Aid Incident	-	-
Nearmiss Reporting	482	135
Preventive Action)		
EHS Training Hours	482	264
Process Risk Assessment	4	4
Ergonomic Assessment	2	2
Chemical Exposure control	100% as pertimeline	100%
Directive Implementation	90%	90%
HIPO (High Potential Incident)	0	0
Machinery safety	100%	100%
Pertmit to Work	90%	90%

Sumber : Target program K3 PTGI

Program rutin yang dilaksanakan sebagai bagian dari pelaksanaan sistem keselamatan kerja dan program ini dirancang tidak hanya untuk memenuhi regulasi yang berlaku tetapi.mengoptimalkan kinerja tenaga kerja melalui penerapan sistem K3 yang terstruktur dan berkelanjutan.

Tabel 1. 3 Contoh penerapan dan monitoring program keselamatan kerja

KPI	Target 2024 (T&W)	YTD December 2024
Lagging Indicators		
1 - TRC	1	0
2 - First Aid	N/A	0
3 - Near Miss	428 (2 NM/ year/ person)	734
Leading Indicators		
4 - EHS Contact (EHS C)	642 (3 EHS C/ year/ person)	954
5 - CAPA % Action Completion (PRA /LFE /NM /EHS Contact)	90%	90%
6 - EHS Training hours	1550	2025
7 - Process Risk Assessment (priorities Processes defined)	4	4
8 - Ergonomic Assessment Humantech	2	2
9 - Fire Safety % milestone progress / HAC & Static Electricity campaign	100% actions on timeline	100% actions on timeline
10 - Exposure Control Project – % Milestones progress	100% actions on timeline	100% actions on timeline
11 – Advance Ergonomics program - % Milestone progress	90% actions on timeline	86%
12 - Directives Implementation	90%	94%
13 - Risk Portfolio - # red/orange risks mitigation	100% actions on timeline	100% actions on timeline
14 - HIPO (high potential incidents) Level 3 & 4	0	0
15 – Machine safety - % milestones progress as per plan	100% actions on timeline	100% actions on timeline
16 – PTW Audit conducted half yearly	Half Yearly	January & December 2024

Sumber : Data internal EHS PTGI

Sumber : Data pelaporan karyawan PTGI

Gambar 1. 9 Monitoring program pelaporan karyawan terhadap potensi bahaya

Beberapa contoh faktor permasalahan dalam pelaksanaan program diantaranya kurangnya pemahaman dan penerapan budaya keselamatan kerja secara konsisten, keterbatasan sumber daya (baik dari segi tenaga, waktu, jenis teknologi, fasilitas, anggaran serta kompleksitas dalam pengendalian risiko yang berkaitan dengan bahan kimia. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap efektivitas program.keselamatan dan kesehatan.kerja yang telah diimplemetasikan serta kaitannya dengan pengaruhnya nilai produktivitas tenaga kerja di PTGI.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat sejumlah permasalahan mendasar yang perlu dikaji secara lebih mendalam terkait pelaksanaan program keselamatan kerja di PTGI. Permasalahan ini tidak hanya menyangkut keberadaan program secara formal, tetapi juga bagaimana program tersebut dirancang, diimplementasikan, dimonitor, dan memberikan dampak terhadap pekerja dan produktivitas kerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab sejumlah pertanyaan utama yang menjadi fokus evaluasi program K3 berdasarkan lima dimensi utama dalam model evaluasi CIPOI (Context, Input, Process, Output, Impact). Dengan demikian identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Rendahnya partisipasi pelaporan insiden.

   Sistem pelaporan insiden berbasis digital sudah tersedia, namun pemanfaatannya masih rendah terutama untuk budaya melaporkan kejadian yang terjadi dikarenakan kompleksitas akses .

2. Pemahaman risiko paparan bahan kimia masih terbatas.

   Sebagian pekerja belum memahami sifat, bahaya, dan prosedur penanganan bahan kimia berbahaya yang digunakan dalam proses produksi.

3. Pelatihan K3 belum sepenuhnya efektif.

   Pelatihan keselamatan yang telah dilaksanakan secara rutin, namun sebagian besar masih bersifat teoritis dan minim simulasi atau praktik lapangan dikarenakan terbatasnya kapasitas lisensi tenaga ahli K3.

4. Kepatuhan penggunaan alat pelindung.

   Tingkat kepatuhan karyawan dalam hal penggunaan alat pelindung diri yang cenderung menurun saat tidak ada pengawasan langsung.

5. Pengawasan dan tindak lanjut hasil inspeksi**.**

   Beberapa temuan inspeksi lapangan berulang di periode berikutnya karena tindak lanjut yang kurang cepat atau menyeluruh.

Perlunya evaluasi efektivitas program pelaksanaan keselamatan dan kesehatan kerja yang diimplementasikan di PTGI dalam rangka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan program yang ada serta menentukan strategi perbaikan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menjaga ketepatan fokus penelitian, keterarahan analisis, serta kedalaman eksplorasi terhadap topik yang dikaji, maka studi ini menetapkan sejumlah batasan yang bersifat metodologis dan konseptual sebagai berikut

1. Penelitian ini secara khusus menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka model evaluasi CIPOI yang berfokus pada lima aspek utama,

yaitu: konteks pelaksanaan, input sumber daya, proses implementasi, output langsung, serta dampak jangka panjang dari program K3.

2. Lokasi hanya mencakup fasilitas pabrik utama PTGI, tidak termasuk cabang lain.
3. Fokus program K3 mencakup efektivitas pelatihan keselamatan kerja, implementasi dalam pemanfaatan sistem pelaporan insiden berbasis digital. dan tingkat pemahaman risiko paparan bahan kimia.
4. Sumber data menggunakan kuesioner, wawancara mendalam, dan dokumentasi internal. Dalam penelitian ini tidak mencakup audit eksternal atau program lain diperusahaan selain program K3.
5. Batasan waktu penelitian difokuskan pada periode implementasi program K3 yang sudah berjalan sampai tahun 2025 ini. Artinya, kajian ini tidak mencakup evaluasi terhadap kebijakan atau program K3 yang berlangsung sebelum periode tersebut, kecuali apabila dianggap relevan untuk memahami konteks historis.

Pembatasan-pembatasan ini bertujuan untuk menjaga konsistensi pendekatan penelitian, menghindari bias konseptual, dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh memiliki relevansi empiris yang tinggi terhadap permasalahan yang diangkat dalam studi ini.

1.4 Rumusan Masalah

Program keselamatan dan kesehatan kerja merupakan bagian integral dari sistem manajemen operasional yang bertujuan melindungi tenaga kerja dan memastikan keberlangsungan proses produksi. Meskipun PTGI telah menerapkan program K3 yang terstruktur namun efektivitas implementasi program tersebut perlu dievaluasi secara menyeluruh dan sistematis untuk memastikan kesesuaiannya dengan kebutuhan aktual di lapangan serta dampaknya terhadap perilaku kerja aman.

Model evaluasi CIPOI yang telah direvisi digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka kerja untuk menilai sejauh mana program K3 berjalan secara efektif. Pendekatan ini memungkinkan evaluasi dari sisi perencanaan hingga dampak yang ditimbulkan, dengan melibatkan partisipasi tenaga kerja dan manajemen sebagai sumber informasi utama. Berdasarkan perihal tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks kebijakan dan kebutuhan program K3 di PT GI?
2. Bagaimana kesiapan input (sumber daya, materi, sarana) dalam mendukung implementasi program K3?
3. Bagaimana proses pelaksanaan program K3, khususnya pelatihan keselamatan kerja dan sistem pelaporan insiden?
4. Bagaimana output dari implementasi program K3 terhadap tingkat partisipasi dan kepatuhan pekerja?
5. Bagaimana dampak implementasi program K3 terhadap pemahaman risiko paparan bahan kimia dan budaya keselamatan kerja?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program K3 di PTGI dengan menggunakan kerangka evaluatif CIPOI. Evaluasi dilakukan guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap sejauh mana program K3 telah dirancang, diimplementasikan, dan memberikan dampak terhadap keselamatan kerja serta perilaku tenaga kerja dalam konteks operasional perusahaan. Secara spesifik, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kesesuaian konteks program K3 dengan kebutuhan dan kebijakan perusahaan.
2. Mengevaluasi kesiapan input dalam pelaksanaan program K3 di PT GI
3. Menilai efektivitas proses pelaksanaan program K3, khususnya pada pelatihan dan pelaporan insiden.
4. Mengidentifikasi capaian (output) dari implementasi program K3 terkait partisipasi dan kepatuhan pekerja.
5. Menganalisis dampak implementasi program K3 terhadap pemahaman risiko dan pembentukan budaya keselamatan kerja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan dan penerapan program keselamatan kerja baik dalam ranah praktis maupun akademik.

Adapun manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi berbasis data terkait efektivitas pelaksanaan program keselamatan kerja selama ini . Temuan yang dihasilkan dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi perbaikan dan penguatan implementasi khususnya pada area yang teridentifikasi masih memerlukan perhatian. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keselamatan kerja, mengurangi risiko kecelakaan, dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman serta produktif.

2. Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengayaan literatur di bidang manajemen keselamatan kerja dan evaluasi program organisasi. Penggunaan model evaluasi CIPOI dalam konteks program keselamatan kerja memberikan kerangka teoritis dan metodologis yang dapat dijadikan acuan dalam studi selanjutnya. Selain itu, pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang digunakan juga dapat memperluas pemahaman akademis terhadap kompleksitas pelaksanaan program keselamatan kerja di sektor industri.

3. Karyawan

Penelitian ini membawa manfaat tidak langsung bagi tenaga kerja dengan mengungkap aspek program keselamatan kerja yang dinilai belum optimal dan berdampak langsung terhadap keseharian mereka. Melalui evaluasi ini, diharapkan terjadi peningkatan kualitas penerapan keselamatan kerja di tingkat

operasional, yang pada gilirannya akan mendukung terciptanya suasana kerja yang lebih aman, nyaman, dan mendukung produktivitas.

4. Praktisi keselamatan kerja

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi praktis bagi para profesional di bidang keselamatan dan kesehatan kerja dalam merancang, mengimplementasikan, serta mengevaluasi program keselamatan kerja secara lebih terstruktur dan berbasis bukti. Dengan memahami berbagai dimensi penting dalam evaluasi program K3, diharapkan praktisi dapat menyusun intervensi yang lebih relevan, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan organisasi.

1.7 Deskripsi Program yang Menjadi Objek Evaluasi

Pedoman evaluasi program K3 di PTGI disusun sebagai acuan teknis dan metodologis untuk menilai efektivitas program secara menyeluruh menggunakan model CIPOI (Context, Input, Process, Output, Impact) dengan pendekatan kualitatif dan analisis deskriptif. Latar belakang penyusunan pedoman ini berangkat dari pentingnya K3 sebagai bagian integral dari sistem manajemen perusahaan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan produktif. Evaluasi program diperlukan untuk memastikan bahwa pelaksanaan K3 tidak hanya sesuai regulasi, tetapi juga efektif, tepat sasaran, dan berkontribusi terhadap kinerja serta keberlanjutan organisasi. Melalui model CIPOI, evaluasi dilakukan mulai dari kesesuaian program dengan kebutuhan lapangan (context), kualitas sumber daya dan perencanaan (input), efektivitas pelaksanaan di lapangan (process), capaian hasil langsung (output), hingga dampak jangka panjang pada budaya kerja dan produktivitas tenaga kerja (impact).

Sasaran evaluasi meliputi tenaga kerja sebagai penerima utama program, tim pelaksana K3 (EHS) yang bertanggung jawab mengelola risiko, manajemen yang menentukan arah kebijakan, serta pihak pendukung seperti HR, finance, dan maintenance. Metodologi yang digunakan menggabungkan kuesioner berskala Likert 1–5 kepada 118 responden dari berbagai divisi, wawancara mendalam kepada sepuluh narasumber kunci, diskusi kelompok terarah (FGD) lintas unit kerja, serta triangulasi metode dan sumber data untuk menjaga validitas temuan. Analisis data dilakukan secara tematik berdasarkan lima dimensi CIPOI, dengan kategori penilaian dari "Belum ada mekanisme K3" hingga "Mekanisme K3 efektif dan terintegrasi" untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, serta prioritas perbaikan.

Tahapan evaluasi mencakup persiapan program (pembentukan tim, sosialisasi, penyusunan instrumen), pelaksanaan evaluasi (pengumpulan data primer dan sekunder, analisis berbasis CIPOI), dan pelaporan (penyusunan laporan formatif dan sumatif, presentasi hasil dan rekomendasi kepada manajemen). Tim evaluasi terdiri dari Manajer EHS sebagai penanggung jawab, EHS Specialist sebagai ketua, serta anggota dari berbagai supervisor divisi terkait. Pendanaan tidak memiliki alokasi khusus, namun kebutuhan operasional evaluasi dapat dibebankan pada anggaran K3 tahunan melalui mekanisme reimbursement

1.8 Siginikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi strategis dalam upaya peningkatan efektivitas pelaksanaan program keselamatan kerja di lingkungan industri manufaktur. Evaluasi program K3 melalui pendekatan sistematis berbasis model CIPOI memberikan landasan analitis yang komprehensif yang tidak hanya menilai

keberhasilan dari sisi output namun juga mempertimbangkan konteks perencanaan, sumber daya, efektivitas proses pelaksanaan, dan dampak jangka panjang terhadap tenaga kerja. Signifikansi penelitian ini terletak pada:

1. Penyediaan informasi berbasis bukti yang mendalam mengenai pelaksanaan program K3 di PTGI.
2. Kontribusi terhadap penguatan budaya keselamatan kerja melalui rekomendasi yang berorientasi pada dimensi proses dan dampak.
3. Dukungan terhadap pengambilan keputusan manajerial, khususnya dalam mengembangkan sistem pelaporan insiden dan pengendalian risiko bahan kimia berbahaya.
4. Penerapan metode yang memberikan gambaran menyeluruh dari perspektif tenaga kerja dan manajemen, yang jarang digunakan dalam evaluasi program K3 di tingkat perusahaan.